

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan data keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan (Hery, 2015). Sedangkan menurut Munawir (2002) Laporan keuangan biasanya terdiri dari 3 bagian, yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Perubahan Modal. Neraca berisi gambaran jumlah aktiva, hutang dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu, laporan laba rugi menggambarkan hasil pendapatan perusahaan dan beban-beban yang terjadi dalam satu periode dan laporan perubahan modal berisi sumber, penggunaan serta perubahan modal yang terjadi dalam perusahaan.

Menurut Harahap (2002) laporan keuangan adalah *output* dan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan dalam perusahaan. Laporan keuangan berguna bagi pihak yang berkepentingan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga sebagai laporan pertanggungjawaban atau *accountability* dari pihak manajemen mengenai pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berupa Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Perubahan Modal yang digunakan sebagai alat komunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.1 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015) laporan keuangan terdiri atas komponen-komponen dibawah ini:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih

kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Harahap (2002) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Sedangkan menurut Belkaoui dalam Natan dkk (2010) mengklasifikasikan tujuan laporan keuangan menjadi tujuan khusus, tujuan umum dan tujuan kualitatif, serta menempatkannya di bawah suatu kumpulan pembatasan.

Tujuan-tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba.
 - c. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.
 - d. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 - e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan.
3. Tujuan kualitatif dari akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Relevansi, yang artinya pemilihan informasi yang mewakili kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
- b. Dapat dimengerti, yang artinya tidak hanya informasi tersebut harus jelas, tetapi para pengguna juga harus dapat memahaminya.
- c. Dapat diverifikasi, yang artinya hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran-pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode-metode pengukuran yang sama.
- d. Netralitas, yang artinya informasi akuntansi ditujukan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukannya kebutuhan-kebutuhan tertentu dari pengguna-pengguna yang spesifik.
- e. Ketepatan waktu, yang artinya komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- f. Komparabilitas (daya banding), yang secara tidak langsung berarti perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan akuntansi keuangan yang diterapkan.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pada era ekonomi yang semakin berkembang serta persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat dapat berdampak pada keberlangsungan perusahaan dalam suatu negara. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga

eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Kinerja keuangan perusahaan merupakan pencapaian perusahaan dalam bidang keuangan yang berkaitan dengan pendapatan, kegiatan operasional, struktur hutang dan hasil investasi.

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Munawir (2002) kinerja keuangan merupakan pencapaian kerja yang diperoleh perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu.

Jadi kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian kerja yang diperoleh perusahaan dalam bidang keuangan pada periode tertentu yang dapat digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan. Pengertian kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Ukuran kinerja keuangan perusahaan meliputi rasio-rasio berikut :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Aktivitas
3. Rasio Solvabilitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Pasar

2.1.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Sutrisno (2009) menjelaskan bahwa informasi dan perkembangan keuangan atau kinerja perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan

interpretasi dari laporan keuangan, yaitu menghubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya, elemen-elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laba rugi, akan diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja suatu perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan alat analisis berupa rasio-rasio keuangan. Bagi investor analisis laporan keuangan bertujuan untuk meramalkan keuntungan atau deviden di masa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak manajemen analisis laporan keuangan bermanfaat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan. Selain itu hasil analisis laporan keuangan dapat dijadikan titik awal untuk melakukan langkah-langkah atau strategi dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa macam cara, salah satunya dengan menilai rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dianggap tepat karena mampu mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui penggunaan aset dan ekuitas dalam menghasilkan laba. Aset dan ekuitas adalah bagian penting yang berperan dalam kegiatan operasional kegiatan (Dwi Dkk, 2016).

2.1.2.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2002) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.1.2.4 Teknik Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Menurut Hery (2015) berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

- b. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Presentase per Komponen, (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset), persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

- i. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan hasil dari perbandingan suatu bagian yang ada pada laporan keuangan dengan bagian lainnya yang relevan dan signifikan (Harahap,2002). Hasil dari perbandingan ini berguna untuk melihat kondisi perusahaan.

Menurut Natan dan Setiana (2010) rasio adalah gambaran suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan. Penganalisis dapat membandingkan suatu rasio keuangan dengan rasio standar untuk mengetahui baik buruknya suatu perusahaan

Keunggulan analisis rasio menurut Harahap (2002) yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci.
3. Mengetahui posisi keuangan perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan.

6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta prediksi di masa yang akan datang.

Sedangkan keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2002) adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk keputusan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a. Bahan pertimbangan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

5. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam menlunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015). Menurut Munawir (2002) rasio ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Rasio yang sering digunakan dalam rasio likuiditas tersebut diantaranya: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan *Working Capital to Total Asset Ratio*.

a. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio lancar membandingkan total aktiva lancar perusahaan dengan total kewajiban lancar yang dimiliki (Hery, 2015).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan dengan rasio lancar diatas 1 dianggap aman, karena aktiva lancar yang dimiliki mampu menutup seluruh kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai rasio lancar semakin baik karena mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya semakin baik

b. Cash Ratio

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada (Hery, 2015).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Quick Ratio

Quick Ratio merupakan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan sebagai uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang (Munawir, 2002).

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002) quick ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung persediaannya. Persediaan tidak bisa diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera

diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi lesu.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Asset Ratio*

Menurut Prastowo dan Rifka (2002) *Working Capital to Total Asset Ratio* adalah salah satu rasio likuiditas dari total aktiva lancar dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan.

$$\text{WC to TA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015). Menurut Natan dan Setiana (2010) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang menggunakan modal ataupun aset yang dimiliki perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam rasio leverage adalah:

a. *Debt to Total Asset Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva dapat menutupi hutang. Atau dapat diartikan perbandingan hutang dengan aktiva. Perusahaan dikatakan aman jika memiliki hutang yang lebih kecil dari aktiva perusahaan (Harahap, 2002). Menurut Hery (2015) apabila perusahaan memiliki rasio utang terhadap aset yang tinggi akan mengurangi kepercayaan kreditor karena dikhawatirkan baha perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh pinjaman untuk aktivitas operasionalnya.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Harahap, 2002). Menurut Prastowo dan Juliaty (2002) debt to equity ratio juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka *debt to equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka ratio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio, adalah rasio yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atau mengukur sejauh mana nilai laba setelah digunakan untuk membayar beban bunga (Sartono, 2001).

Menurut Hery (2015) secara umum, semakin tinggi *time interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Menurut Sartono (2001) rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap: (a) perputaran piutang usaha; (b) berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha; (c) perputaran persediaan; (d)

berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual; (e) perputaran modal kerja; (f) perputaran aset tetap; dan (g) perputaran total aset (Hery, 2015). Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan adalah:

a. Total Asset Turnover

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan beberapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan (Natan dan Setiana, 2010). Menurut Hery (2015) rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Ass et}}$$

b. Inventory Turnover

Inventory turnover merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Inventory turnover* menghitung berapa kali persediaan barang dagangan berputar dalam suatu periode. Sehingga dapat diketahui jumlah persediaan yang diperlukan untuk mencapai tingkat penjualan yang diinginkan (Munawir, 2002). Menurut Fitri dalam Sari dan Budiasih (2014) perputaran

persediaan yang lambat akan mengurangi laba perusahaan karena menunjukkan bahwa persediaan semakin lama tersimpan di perusahaan sehingga biaya penyimpanannya akan semakin besar. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi karena menunjukkan perputaran investasi dalam perusahaan juga tinggi.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

c. *Account Receivable Turnover*

Perputaran Piutang Usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha (Hery, 2015). Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan gambaran ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (Prastowo dan Juliaty, 2002). Rasio perputaran piutang dapat digunakan dalam analisis modal kerja. Semakin tinggi rasio ini mengartikan rendahnya modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha, sebaliknya jika rasio perputaran piutang rendah ada kelebihan investasi dan harus dianalisa lebih lanjut dalam hal penagihan maupun kebijakan penjualan kredit (Munawir, 2002).

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

d. *Fixed Asset Turnover*

Menurut Sartono (2001) perputaran aktiva tetap, adalah rasio perbandingan antara penjualan dengan aset tetap bersih. Rasio ini menggambarkan penggunaan aktiva tetap perusahaan seperti gedung, peralatan kantor, mesin dan lain-lain. Menurut Hery (2015) rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas aktiva tetap dalam kegiatan penjualan atau menghitung kontribusi aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan seharusnya memiliki rasio perputaran aktiva tetap yang tinggi karena jika rendah artinya perusahaan belum mengoptimalkan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah gambaran perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas penjualan, pengelolaan total aset maupun ekuitas perusahaan. Rasio ini sangat penting terutama bagi investor untuk melihat prospek keuntungan yang akan diperoleh dari dana yang ditanamkan (Sartono, 2001). Laba bersih yang dihasilkan sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seperti kondisi keuangan, kegiatan penjualan, aktiva dan ekuitas perusahaan (Iskandar Dkk, 2014).

Menurut Hery (2015) pengukuran rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja manajemen yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilannya dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

a. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin Ratio mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan (Prastowo dan Rifka, 2002). Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan, yaitu laba bersih sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan (Pranata Dkk, 2014). Semakin tinggi laba bersih margin laba bersih semakin bagus karena itu berarti perusahaan mampu mencetak tingkat keuntungan yang tinggi. Diharapkan, perusahaan juga bisa membagikan dividen yang tinggi pula untuk pemegang saham (Natan dan Setiana, 2010).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih (Hery, 2015). Semakin tinggi margin laba kotor perusahaan, semakin bagus, karena itu artinya biaya produksi perusahaan itu rendah. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor semakin tinggi biaya produksi yang ditanggung perusahaan (Natan dan Setiana, 2010).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin atau rasio laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional (Hery, 2015).

d. *Return on Asset*

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo dan Rifka, 2002). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Return on Equity*

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham diukur dengan return on equity (Natan dan Setiana, 2010). Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin

rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

- 3 perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan menilai diantaranya aset perusahaan, log size, nilai saham dan lain-lain. Selain itu ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan (Novari dan Lestari, 2016).
- 4 Menurut Munawir dalam Ambarwati Dkk (2015) perusahaan dengan ukuran yang lebih besar mendapatkan perhatian dan analisis yang lebih besar dari para pemilik modal, maka pihak manajemen memiliki tuntutan yang lebih kuat untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi dari perusahaan yang lebih kecil.
- 5 Menurut Sartono (2011) perusahaan besar yang sudah terbangun dengan baik akan mendapatkan kemudahan dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga perusahaan lebih memiliki fleksibilitas.
- 6 Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset, karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi serta dapat mencukupi permintaan produk sesuai keinginan pasar. Hal ini akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma

natural (Gozhali dalam Ambarwati Dkk, 2015). Sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

2.1.5 Industri Otomotif

2.1.5.1 Pengertian Industri Otomotif

Industri otomotif ialah merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan dan menjual serta melakukan purna jual kendaraan bermotor. Pengertian otomotif jika dilihat dari fungsi kata otomotif yang berkedudukan sebagai kata sifat, merupakan sesuatu yang berhubungan dengan alat yang dapat berputar atau bergerak dengan sendirinya. Otomotif biasanya akan dikaitkan dengan motor atau mesin yang dapat menggerakkan benda yang lebih besar daripada mesin/motor penggerak tersebut. Otomotif juga mempunyai kaitan yang sangat erat dengan dunia industri dan transportasi dimana kedua bidang tersebut pada umumnya akan menggunakan tenaga mesin atau motor untuk menggerakkan alat pada mobil, motor, bus dan alat-alat besar yang seringkali digunakan di industri-industri besar. Teknik otomotif menggabungkan elemen-elemen pengetahuan mekanika, listrik, elektronik, keselamatan dan lingkungan serta matematika, fisika, kimia, biologi dan manajemen (www.wikipedia.org)

2.1.5.2 Jenis-jenis Industri Otomotif

Secara umum jenis-jenis industri otomotif dibagi menjadi 6 (enam) bagian yaitu :

1. Industri Pemegang Merk (Pemegang Lisensi atau Prinsipal)

Industri pemegang merk melakukan desain (perancangan) dimulai dari : *product planning, styling, prototyping, homologation*, desain teknis (*engineering design*) dan hal-hal ini yang berhubungan dengan perancangan sebuah kendaraan dari mulai tidak ada menjadi ada dalam bentuk *prototype* yang kemudian melakukan uji coba (riset) terhadap *prototype* tersebut dengan berbagai macam standarisasi pengujian-pengujian yang berlakudan kemudian melakukan perbaikan-perbaikan terhadap *prototype* tersebut sampai kemudian *prototype* tersebut dianggap layak untuk diproduksi. Setelah *prototype* sudah diuji dan dilakukan perbaikan-perbaikan lalu prinsipal kemudian merancang industri untuk membuat kendaraan *prototype* tersebut dalam jumlah banyak. Proses perancangan industri ini bukan lah hal sederhana karena selain merancang industri perakitan mulai dari lini produksi sampai ke proses manufaktur komponen-komponen yang diperlukan, selain juga melakukan standarisasi teknis produk dan komponennya, juga merancang *Supply Chain Management* (rantai manajemen pembekal/ suplier/vendor) untuk menjamin kualitas produk dan standarisasi dari hasil produksi dalam jumlah banyak (mass product).

2. Industri Perakitan

Industri perakitan atau sering disebut ATMP (Agen Tunggal Pemegang Merk) dan APM (Agen Pemegang Merk), yang melaksanakan produksi kendaraan sesuai dengan SOP dan arahan teknis dari Pemegang Merk. Untuk melaksanakan perakitan bisa dilakukan oleh pemegang merk itu

sendiri, atau bekerjasama dengan investor lain untuk memproduksi kendaraan rancangan dari Pemegang merk. Industri perakitan hanya melaksanakan SOP dan standarisasi teknis yang diberikan oleh pemegang diberikan oleh pemegang merk, adapun untuk pengembangan teknis perancangan dilaksanakan oleh Pemegang Merk.

3. Industri Karoseri

Industri karoseri adalah industri yang melakukan perubahan dari bodi kendaraan yang diproduksi oleh industri perakitan untuk melayani kebutuhan pasar tertentu seperti mobil box, bis, truk dan lain-lain. industri karoseri menggunakan platform yang dirancang oleh pemegang merk dengan mengacu pada spesifikasi teknis kendaraan yang ditentukan oleh pemegang merk.

4. Industri Modifikator

Industri modifikator adalah industri yang melakukan perubahan kendaraan dari bodi, mesin dan bagian-bagian lain sesuai dengan kebutuhan atau keinginan sang modifikator atau pasar dengan menggunakan platform dari pemegang merk.

5. Industri Perbengkelan/ After Sales

Industri perbengkelan atau *after sales* adalah industri jasa yang melakukan perbaikan dan perawatan kendaraan.

6. Industri Komponen

Industri komponen adalah industri yang melakukan pembuatan atau manufaktur untuk komponen-komponen otomotif sesuai dengan standarisasi

teknis dari pemegang merk. Komponen yang dibuat bisa dibagi dalam 2 kategori, yaitu : komponen OEM (komponen yang digunakan untuk industri perakitan) dan Komponen *After Market* (komponen yang digunakan untuk perbaikan).

2.2 Penelitian terdahulu

Berikut beberapa ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penelitian disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	<p>“Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover dan Asset Turnover pada Profitabilitas”</p> <p>Sari, Ni Made Vironika dan I G.A.N. Budiasih Tahun 2014</p>	<p>Variabel Independen : X1 : DER X2 : Firm Size X3 : Inventory Turnover X4 : Assets Turnover</p> <p>Variabel Dependen : Y : ROA</p>	<p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap ROA sedangkan <i>firm size, inventory turnover</i> dan <i>assets turnover</i> tidak berpengaruh pada ROA.</p>
2.	<p>“Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, dan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif dan Produk Komponennya Pada Bursa Efek Indonesia”</p> <p>Kridasusila, Andy dan Windasari Rahmawati Tahun 2016</p>	<p>Variabel Independen : X1 : CR X2 : DER X3 : ITO</p> <p>Variabel Dependen : Y : ROA</p>	<p><i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Inventory Turnover</i> (ITO) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)</p>

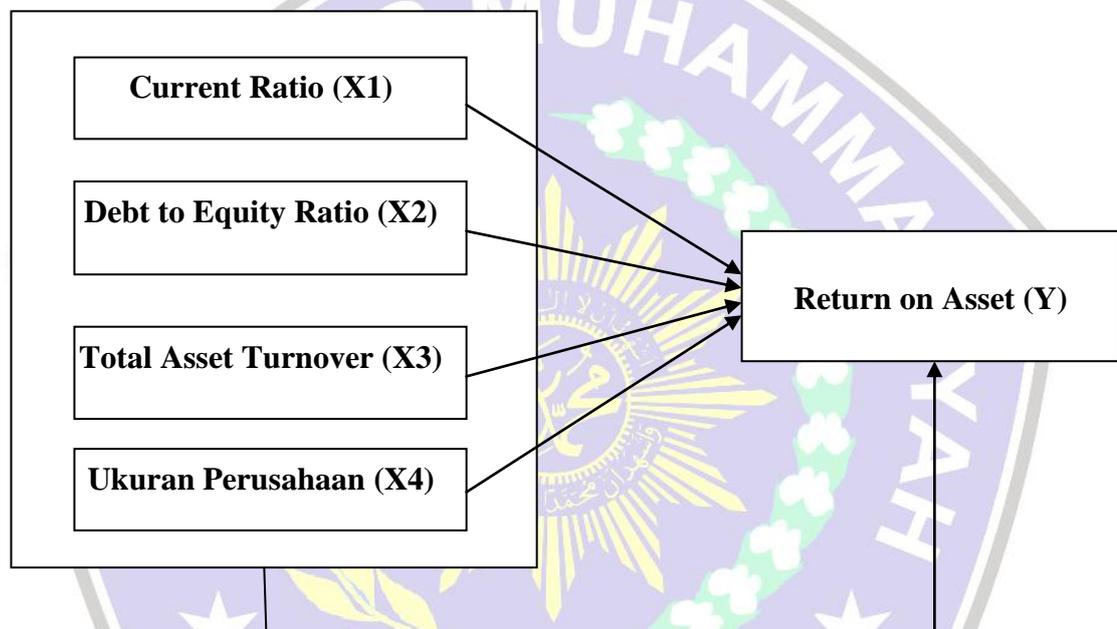
3.	<p>“Pengaruh Total Asset Turnover, Non Performing Loan dan Net Profit Margin Terhadap Return on Asset”</p> <p>Pranata, Dani Raden Rustam Hidayat dan Nila Firdausi Nuzula</p> <p>Tahun 2014</p>	<p>Variabel Independen : X1 : TATO X2 : NPL X3 : NPM</p> <p>Variabel Dependen : Y : ROA</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan pada TATO, NPL dan NPM terhadap ROA Bank Umum Swasta Devisa periode 2010 – 2012.</p>
4.	<p>“Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Return on Asset”</p> <p>Putry, Nur Anita Chandra dan Teguh Erawati</p> <p>Tahun 2013</p>	<p>Variabel Independen : X1 : CR X2 : TATO X3 : NPM</p> <p>Variabel Dependen : Y : ROA</p>	<p>Variabel <i>current ratio</i>, <i>total asset turnover</i> dan net profit margin secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan (<i>return on asset</i>) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>
5.	<p>“Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero)</p> <p>Sanjaya, I Dewa Gd Gina, I Md. Surya Negara Sudirman dan M. Rusmala Dewi</p> <p>Tahun 2015</p>	<p>Variabel Independen : X1 : CR X2 : TATO X3 : WCT</p> <p>Variabel Dependen : Y : ROA</p>	<p>Variabel <i>current ratio</i>, <i>total asset turnover</i> dan <i>working capital turnover</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA).</p>
6.	<p>“Pengaruh Perputuran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & Chemical di BEI”</p>	<p>Variabel Independen : X1 : WCT X2 : DER X3 : CR</p> <p>Variabel</p>	<p>Variabel <i>working capital turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel <i>debt to</i></p>

	Iskandar, Tania Emrinaldi Nur DP dan Edfan Darlis Tahun 2014	Dependen : Y : ROA	<i>equity ratio</i> dan <i>current ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan.
--	--	------------------------------	---

Sumber; diringkas dari berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan uji secara parsial maupun simultan terhadap pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa dikatakan kas tersebut menganggur (*idle fund*), banyaknya piutang yang tidak tertagih dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Hasil yang berbeda akan muncul jika perusahaan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangka antisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan (Sanjaya Dkk, 2015).

Penelitian oleh Iskandar Dkk (2014) pada perusahaan industri dan chemical pada BEI periode 2008-2010 menyatakan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kridasusila dan Rachmawati (2016) yang menyebutkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Prakoso dan Mochammad (2015) melakukan penelitian pada 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2010-2014 menyatakan *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap rasio profitabilitas. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₀₁ : *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

H_a₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi nilai DER akan mempengaruhi laba yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi hutang sebagai sumber dana dari hutang tersebut memberikan hasil yang lebih tinggi dari pengorbanan akan meningkatkan nilai ROA. Hasil lebih tinggi dari pengorbanan rasio hutang menghasilkan dampak positif maka profitabilitas meningkat (Kridasusila dan Rachmawati, 2016). Menurut Hery (2015) ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki debt to equity ratio kurang dari 0,5.

Berdasarkan penelitian Dwi Dkk. (2016) dengan judul penelitian pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh hasil bahwa DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sari dan Budiasih (2014) dalam penelitiannya pada 43 perusahaan wholesale dan retail trade yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 menyebutkan DER mempunyai pengaruh yang signifikan pada nilai ROA. Apabila DER meningkat, maka profitabilitas akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Hal ini diduga disebabkan karena apabila rasio utang meningkat, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar Dkk (2014) DER berpengaruh negatif terhadap ROA dan pengaruh tersebut signifikan. Dari pernyataan diatas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₀₂ : *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

H_a₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset ada yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2015). Pengaruh TATO terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan semakin cepat tingkat perputaran aktiva, maka laba bersih yang dihasilkan akan meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba dan tingkat keuntungan perusahaan dan investor (Gani dan Indrila, 2011).

Sedangkan menurut Pranata Dkk. (2014) menyatakan apabila dalam menganalisis rasio TATO selama beberapa periode menunjukkan suatu hal cenderung meningkat, maka dapat memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat. TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan total aktiva. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara TATO dengan return on asset (ROA) adalah positif.

Ambarwati Dkk (2015) yang meneliti 16 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 menyatakan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dari pernyataan diatas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H0₃ : Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Ha₃ : Total Asset Turnover berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Novary dan Lestari, 2016).

Berdasarkan penelitian Heven dan Fitty (2016) dengan judul pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif di BEI memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Ambarwati (2015) dalam penelitiannya menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan

digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H0₄ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Ha₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Ambarwati Dkk (2015) dalam penelitiannya menyebutkan variabel modal kerja, likuiditas (CR), aktivitas (TATO) dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan menurut Kridasusila dan Rachmawati (2016) variabel CR, ITO dan DER berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian Estirahayu Dkk. (2016) terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) dari variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO). Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H0₅ : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Ha₅ : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

